

REALISASI PRINSIP KESANTUNAN DALAM TINDAK TUTUR DEKLARASI DI SMA EKASAKTI PADANG

Oleh:

Nia Maulidiani¹, Ngusman², Afnita³
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: niamaulidiani85@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study three. First, describe the type of speech act Indonesia language teacher declaration during the teaching and learning process at Ekasakti Padang high school. The second, describes the realization of the principle of politeness in speech acts of the declaration of Indonesian teachers in the Ekasakti Padang high school. The third, describes the context of the speech acts used by the teacher during the teaching and learning process in Ekasakti Padang high school. Based on the result of the study there are three types of declarations speech act, namely deciding, prohibiting, and permitting. of the three types that are most often used by teachers in learning are speech acts decide. Then there are five courtesy principles that the teacher uses during learning, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of agreement, and the maxim of conclusions. Of the four maxims which are the most dominant used by the teacher there is a maximal agreement. Next, there are four contexts of speech situations.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Tindak Tutur Deklarasi

A. Pendahuluan

Menurut Austin (1962:109), mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Tindak tutur (*speech act*) merupakan bagian dari peristiwa tutur (*speech event*). Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi.

Pembelajaran di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur ini melibatkan guru dengan siswa dalam berinteraksi. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan tuturan secara jelas sehingga siswa dapat mengerti apa yang disampaikan. Jika interaksi yang terjalin tidak maksimal, maka interaksi menjadi kurang efektif. Untuk mencapai keefektifan interaksi diperlukan pemahaman terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melakukan tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (1996 : 65) bahwa melalui komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat diharapkan terwujudnya pembelajaran yang efektif.

Keberlangsungan sebuah tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur tertentu. Dalam mencapai keefektifan pembelajaran, guru dapat mengembangkan pola komunikasi dalam tindak tutur. Oleh karena itu, penutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan. Syahrul (2008:14) menyatakan bahwa definisi kesantunan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Desember 2018

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

yang dapat diterima akal sehat berkaitan dengan “perilaku yang benar” menunjukkan bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik. Selanjutnya, Rahardi (2005:60) menyatakan bahwa agar pesan dapat disampaikan dengan baik kepada peserta tutur saat komunikasi terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1993:206) terbagi menjadi enam maksim, yaitu (a) maksim kebijaksanaan (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati (maksim kesederhanaan), (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim kesimpatian. Penggunaan prinsip kesantunan direalisasikan dalam tindak tutur deklarasi. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf Searle (dalam Gunarwan, 1994:48). Tindak tutur deklarasi digunakan guru pada saat proses belajar mengajar untuk memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf Searle (dalam Gunarwan, 1994:85-86).

Kecermatan dan pemahaman guru dalam menggunakan bahasa dituntut dalam penerapan prinsip kesantunan pada pembelajaran. Penerapan prinsip kesantunan dalam tindak tutur ini perlu mempertimbangkan aspek-aspek peristiwa tutur yang terjadi.

Dalam peristiwa komunikasi, terdapat persamaan dan perbedaan pemakaian prinsip kesantunan dalam ujaran. Persamaan dan perbedaan itu terlihat dari cara penutur mengungkapkan maksud ujaran yang digunakan. Hal itu menandakan bahwa dalam suatu tindak tutur ditemukan prinsip-prinsip kesantunan yang berlaku dalam setiap bahasa.

Pada pengamatan awal ditemukan adanya realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi, yaitu tindak tutur deklarasi memutuskan direalisasikan dengan maksim kesepakatan pada saat PBM berlangsung. Sebagai bukti kesepakatan, siswa setuju dengan keputusan gurunya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di atas, perlu dikaji lebih lanjut supaya terungkap realisasi prinsip kesantunan lainnya dalam tindak tutur deklarasi yang digunakan guru dalam pembelajaran, sebagaimana dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Deklarasi Guru Bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang”. Penelitian terhadap penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi yang berlangsung dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pilihan terhadap tindak tutur deklarasi didasarkan pada kecenderungan guru melakukan tindak tutur deklarasi pada saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur deklarasi guru pada saat proses belajar mengajar di SMA Ekasakti Padang, (2) mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi guru pada saat proses belajar mengajar di SMA Ekasakti Padang, dan (3) mendeskripsikan konteks situasi tutur penggunaan prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi guru pada saat pembelajaran di SMA Ekasakti Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dikatakan kualitatif, karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa prinsip kesantunan dalam tuturan deklarasi guru bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan serta objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan dari prinsip kesantunan dalam tuturan deklarasi guru bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang dengan cara mendeskripsikan tuturan tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah berupa realisasi prinsip kesantunan tindak tutur deklarasi guru bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang dalam proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMA Ekasakti Padang. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan saat PBM berlangsung.

Sebagaimana dijelaskan Arikunto (2012:145) bahwa subjek penelitian adalah yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, subjek penelitian ini ada dua orang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI dan XII di SMA Ekasakti Padang.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (*handphone* dengan merek Samsung J1 ace), alat tulis, dan lembar pengamatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tuturan guru dalam PBM agar data tersebut tidak mudah hilang dan bisa diulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang terpercaya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2002:123) bahwa yang menjadi instrumentasi dalam penelitian kualitatif adalah peneliti dibantu dengan alat yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC maksudnya adalah penulis merekam perilaku berbahasa di dalam satu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan atau subjek penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil rekaman dicatat atau ditranskripsikan dan dipindahkan ke dalam klasifikasi data. Sebelum mengambil data, peneliti melakukan pendekatan dengan guru yang akan menjadi subjek penelitian ini. Tujuannya agar peneliti lebih akrab dengan informan. Setelah melakukan pendekatan, peneliti mengambil data yang diperlukan. Dengan demikian, proses pengumpulan data akan mudah dilakukan

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2012:230) menyatakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu membandingkan hasil rekaman dengan video audiovisual.

Mahsun (2006:229) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, menginventarisasi tuturan guru pada saat PBM berlangsung. *Ketiga* mengidentifikasi dan mengklarifikasi jenis tindak tutur deklarasi, realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi, dan konteks situasi tutur realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi pada saat PBM berlangsung. *Keempat* menganalisis data berdasarkan jenis tindak tutur deklarasi, realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi, dan konteks situasi tutur realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi pada saat PBM berlangsung. *Kelima*, melakukan penyimpulan data.

C. Pembahasan

1. Jenis Tindak Tutur Deklarasi yang Digunakan Guru Bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang

Jenis tindak tutur deklarası yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) memutuskan, (2) melarang, dan (3) mengizinkan. Jenis tindak tutur yang paling banyak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang adalah tindak tutur memutuskan. Guru memutuskan untuk sesutau hal dalam pembelajaran. Misalnya, tuturan “Minggu besok dak mau saya nerima kamu kalau terlambat!”. Pada tuturan tersebut, guru memberi keputusan kepada salah seorang siswa di SMA Ekasakti Padang yang datang terlambat.

Tindak tutur memutuskan tersebut cenderung menggunakan maksim kesepakatan. Tindak tutur melarang digunakan guru dengan tujuan agar petutur tidak mengerjakan sesuatu. Misalnya, tuturan “Kerjanya lebih cepat lebih baik ya, jangan main-main!”. Pada tuturan tersebut, guru melarang siswa yang masih bermain pada saat proses belajar mengajar di SMA Ekasakti Padang.

Tindak tutur mengizinkan bertujuan untuk memperbolehkan petutur untuk sesuatu hal. Misalnya, tuturan “Teksnnya boleh satu berdua, satu judul”. Pada tuturan tersebut, guru memperbolehkan siswanya menggunakan teks yang sama untuk mempermudah pekerjaannya dalam membuat tugas pada saat proses belajar mengajar di SMA Ekasakti Padang.

2. Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Deklarasi Guru Bahasa Indonesia pada saat Proses Belajar Mengajar di SMA Ekasakti Padang

Tindak tutur deklarasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang paling banyak dilakukan dengan menggunakan maksim kesepakatan. Petutur selaku seorang guru melakukan tindakan sebagaimana yang diperintahkan guru dalam tindak tuturnya. Maksim kesepakatan cenderung digunakan dengan tindak tutur memutuskan. Misalnya, tuturan “Kemudian kita lanjutkan!” Pada tuturan tersebut, guru menggunakan maksim kesepakatan guna membangun kecocokan dengan siswanya. Sesuai dengan penelitian Febrina (2015:92), guru menggunakan maksim kesepakatan agar terbentuk keharmonisan antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak keberatan melakukan perintah guru dalam pembelajaran. Sebagaimana pendapat Leech (1993:206), bahwa maksim kesepakatan ditekankan pada harapan agar pera petutur dapat membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur.

Guru menggunakan maksim kebijaksanaan dengan tujuan agar siswa melakukan apa yang diperintahkannya tanpa membebani siswa, sehingga siswa melakukan permintaan guru dalam pembelajaran dengan senang hati. Menurut Leech (1993:206), melalui maksim kebijaksanaan ini peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Pada maksim ini, guru dominan menggunakan tindak tutur memutuskan. Misalnya, tuturan “Gak ada betul salah, pokoknya dibawa dulu tugasnya ada *dak*?” Pada tuturan tersebut, guru memutuskan dengan menggunakan maksim kebijaksanaan. Sebagai bukti kebijaksanaan tersebut, guru tidak mementingkan betul atau salah terlebih dahulu. Guru menggunakan maksim kebijaksanaan guna memudahkan siswanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Febrina (2015:92) bahwa guru menggunakan maksim kebijaksanaan dengan tujuan agar siswa melakukan apa yang diperintahkannya tanpa membebani siswa, sehingga siswa melakukan permintaan guru dengan senang hati.

Guru menggunakan maksim kedermawanan guna meringankan beban siswanya pada saat proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech (1993:209), buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Pada maksim ini, tindak tutur yang paling dominan digunakan guru adalah tindak tutur memutuskan. Misalnya, tuturan “Kalau tidak mengerti tanyakan!” Pada tuturan tersebut, guru memutuskan dengan menggunakan maksim kedermawanan. Sebagai bukti kedermawanan tersebut, guru menyarankan kepada siswanya untuk bertanya jika tidak ada yang dimengerti,

Maksim penghargaan ditekankan pada usaha memberi penghargaan kepada pihak lain (Leech, 1993:206). Pada pembelajaran bahasa Indonesia, maksim ini digunakan untuk memberi penghargaan kepada siswau untuk lebih bersemangat dalam pembelajaran.. Hal ini sejalan dengan penelitian Febrina (2015:92), bahwa maksim ini digunakan guru untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti

pembelajaran. Pada maksim ini, tindak tutur deklarasi yang dominan digunakan guru adalah tindak tutur memutuskan. Misalnya, tuturan "Pintar!" Pada tuturan tersebut, guru memberikan penghargaan untuk membuat siswanya lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Maksim kesimpatian digunakan guru untuk meningkatkan rasa kepedulian kepada siswa. Sejalan dengan penelitian Febrina (2015:92), maksim ini digunakan guru bertujuan untuk ikut serta merasakan perasaan siswa baik senang maupun susah, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati dan mengurangi rasa antipati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Leech, 1993:207). Pada maksim ini, guru lebih dominan menggunakan tindak tutur deklarasi memutuskan. Misalnya, tuturan "Jadi kalau anak murid curhat ke gurunya atau ada masalah, tolonglah jangan malu-malu bilang ke gurunya. Kalau sanggup pasti dibantu". Pada tuturan tersebut, guru menggunakan maksim kesimpatian guna meningkatkan rasa kepedulian kepada siswa.

3. Konteks Situasi Tutur Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Deklarasi Guru Bahasa Indonesia pada saat Proses Belajar Mengajar di SMA Ekasakti Padang

Tiap-tiap jenis tindak tutur deklarasi direalisasikan dengan maksim kesantunan sesuai dengan konteks situasi tuturnya. Pada realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi pada saat PBM bahasa Indonesia di SMA Ekasakti Padang ditemukan empat konteks situasi tutur, yaitu konteks situasi tutur masalah tidak sensitif dan suasana kelas netral, konteks situasi tutur masalah tidak sensitif dan suasana kelas netral, konteks situasi tutur masalah sensitif dan suasana kelas tidak netral, dan konteks situasi tutur masalah sensitif dan suasana kelas netral.

Berdasarkan temuan penelitian terkait konteks situasi tutur yang sering digunakan oleh guru adalah konteks situasi tutur masalah tidak sensitif dan suasana kelas netral. Tindak tutur dilakukan pada topik yang tidak menyinggung petutur dan berkaitan dengan materi pelajaran. Pada saat guru bertutur, suasana kelas netral atau tidak ribut. Pada konteks situasi tutur ini, guru cenderung menggunakan tindak tutur memutuskan dengan maksim kesepakatan. Misalnya, tuturan "Nanti kita akan membahas kebahasaannya lagi!"

Konteks situasi tutur masalah tidak sensitif dan suasana kelas tidak netral terjadi ketika guru melakukan tindak tutur pada topik berkaitan dengan materi pelajaran pelajaran dan dapat menyinggung petutur, karena situasi yang sedang ribut pada saat proses belajar mengajar. Pada konteks situasi tutur ini, guru cenderung menggunakan tindak tutur melarang dengan maksim kebijaksanaan. Misalnya, "Jangan bermain buat tugas Nak! Lebih cepat lebih baik."

Konteks situasi tutur masalah sensitif dan suasana kelas tidak netral terjadi ketika menggunakan tindak tutur melarang dengan maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan. Pada konteks ini, masalah tidak berkaitan dengan materi pembelajaran dan suasana kelas sedang ribut. Misalnya, tuturan "Kalau ibuk sudah bicara, anak ibuk tidak boleh bicara lagi!"

Konteks situasi tutur masalah sensitif dan suasana kelas netral guru menggunakan tindak tutur memutuskan dengan maksim kesepakatan. Misalnya, tuturan "Kita bahas kira-kira bagaimana strukturnya!"

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Pertama, jenis tindak tutur deklarasi guru dalam PBM di SMA Ekasakti Padang ada tiga, yaitu bentuk tindak tutur deklarasi memutuskan digunakan saat guru memberi keputusan atau tindakan kepada siswa. Tindak tutur deklarasi melarang digunakan saat guru ingin melarang siswa untuk tidak mengerjakan sesuatu. Tindak tutur deklarasi mengizinkan digunakan guru untuk memperbolehkan siswa untuk melakukan sesuatu.

Kedua, realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi yang digunakan guru ada enam, yaitu maksim kebijaksanaan digunakan guru untuk mengurangi beban siswa sehingga siswa melakukan permintaan guru dalam pembelajaran dengan senang hati. Maksim kederewanan digunakan guru untuk membuat keuntungan dan mengurangi kerugian siswa. Maksim kerendahan hati digunakan guru untuk bersikap rendah diri kepada siswanya. Maksim pujian digunakan guru untuk menarik perhatian siswa agar bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Maksim kesepakatan digunakan guru untuk menerapkan musyawarah dalam

mengambil keputusan atau bertindak sehingga tidak ada yang dirugikan. Maksim kesimpatian digunakan guru untuk peduli kepada siswanya.

Ketiga, konteks situasi tutur realisasi prinsip kesantunan dalam tindak tutur deklarasi guru pada saat PBM di SMA Ekasakti Padang menggunakan empat konteks situasi tutur yaitu, konteks situasi tutur masalah tidak sensitif dan suasana kelas netral, konteks situasi tutur masalah tidak sensitif dan suasana kelas tidak netral, konteks situasi tutur masalah sensitif dan suasana kelas netral, dan konteks situasi tutur masalah sensitif dan suasana kelas tidak netral.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, dapat disarankan dua hal berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia diharapkan mampu menggunakan berbagai prinsip kesantunan dalam bentuk tindak tutur deklarasi dengan strategi bertutur yang tepat agar tuturannya dirasa santun dalam proses belajar mengajar di kelas. *Kedua*, bagi peminat pengajaran bahasa Indonesia, diharapkan lebih memahami bagaimana cara penyampaian dalam bertutur pada saat proses belajar mengajar.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi Nia Maulidiani dengan Pembimbing I Dr. Ngusman, M.Hum. dan Pembimbing II Dr. Afnita, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Febrina, Riska Putri. 2015. "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 15 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2, No 1.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". *Di dalam Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Soenjono Dardjowidjojo (ed). Jakarta: Lembaga Bahasa Univ. Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suparno. 1996. "Tingkat Kemahiran Berkomunikasi Lisan dalam Konteks Instruksiona Guru SD Jawa Timur". *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar I (1)* : 63-75.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.